



Pala “Kearifan yang Menyelamatkan” Kajian Kritis Pengakuan *Biological Asset*: PSAK 69

M. Dhanutirto F. Tuwou^{1*}

¹Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v2i1.1100>

Abstrak

The aim of this research is to criticize the accounting treatment of biological assets regulated in PSAK 69. The research uses a critical paradigm, by lowering social theory and then formulated with a qualitative approach to ethnomethodology studies, to see the meaning of daily activities which are agreed by the indigenous people of Moloku Kie Raha (North Maluku). The majority of the population here are Nutmeg farmers, nutmeg is an economic and social symbol here. Interestingly, when the harvest arrives and the nutmeg that has fallen to the ground is entitled to be taken by anyone, except the owner of these assets. Here the author wants to criticize the recognition of biological asset objects in PSAK 69, where this kind of local wisdom is not heeded and stated in the rules that recognize it from the accounting side itself.

Jenis artikel: Empiris

Keywords: Biological Assets; Nutmeg; PSAK 69; Social Culture Theory; Ethnomethodology

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara ASEAN dengan sektor pertanian terbesar dengan letak geografis yang unggul, sumber daya alam pun sangat baik dalam perkembangannya (Korompis, 2016). Berbagai macam tumbuhan seperti padi, jagung, kedelai, dan lain sebagainya menjadi komoditi ekspor dari hasil pertanian di Indonesia. Selain itu, perkebunan di Indonesia pun terkenal dengan hasil tembakau, kelapa sawit, tembakau, pala dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan akuntansi, penerapan standar akuntansi di Indonesia untuk tanaman sendiri diatur berdasarkan klasifikasi jenis tanaman itu sendiri. Ini semua berpengaruh pada perbedaan perlakuan akuntansi hingga pada penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Timbul banyak pertanyaan terkait perbedaan tersebut pada perkebunan sawit, perkebunan pala, juga pada tanaman semusim seperti sayur-sayuran dan lain sebagainya.

* Penulis yang sesuai:

E-mail: dhanutirto17@gmail.com

Afiliasi: Universitas Brawijaya

Penerapan terkait ini sebenarnya sudah diatur dalam Prinsip Standar Akuntansi Keuangan 69 tentang Agrikultur. Standar ini berlaku untuk laporan tahunan yang dimulai pada 1 Januari 2018, dengan penerapan dini. PSAK 69 ini mengatur terkait aset biologis dan produk-produk agrikultur. Dalam klasifikasi aset biologis cakupannya adalah hewan dan tanaman hidup, namun pada PSAK 69 untuk tanaman hidup masuk ke dalam definisi tanaman produktif, dan tanaman produktif masuk pada PSAK 16 terkait aset tetap, tidak pada PSAK 69. Istilah baru yang dikenal pada PSAK 69 adalah produk agrikultur. Produk ini merupakan hasil yang dipanen dari aset biologis dari entitas. Sebagai contoh dari PSAK 69 terkait aset biologis, pohon pala merupakan klasifikasi sebagai tanaman produktif yang menghasilkan produk agrikultur, yakni buah pala yang dipanen dari hasil aset biologis tadi, yang pada akhirnya akan diukur dengan *fair value* dikurangi dengan biaya yang akan dijual pada saat panen.

Maluku utara merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya hidup sebagai petani pala, dimana pala merupakan salah satu komoditas yang dapat dikatakan menjadi nyawa atau emas bagi masyarakat disana. Menariknya disini pala bukan hanya dipandang sebagai kekuatan ekonomi, namun juga sebagai kekuatan sosial. Satu hal yang menjadi daya tarik disini adalah ketika masa panen buah pala, ada kesepakatan bersama masyarakat setempat bahwa buah pala yang sudah jatuh ke tanah berhak diambil siapa saja, dan yang dikecualikan hanya pemilik pohon. Hal ini merupakan kearifan lokal yang menyatukan masyarakat setempat, dimana saling memberikan rasa aman bagi masyarakat setempat.

Fenomena ini menarik, terkait perlakuan akuntansi aset biologis pada masyarakat, status kepemilikan dari sisi akuntansi, namun disisi lain, ada budaya yang menjadi simbol ekonomi dan sosial yang mempersatukan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi pengakuan objek dimana aset biologis pada PSAK 69, yang dimana bahwa aset biologis yang menghasilkan produk agrikultur akan diakui sebagai kepemilikan pada PSAK 69, namun bagaimana dengan pengakuan objek itu pada kearifan lokal masyarakat maluku utara yang mengatakan bahwa buah pala hasil panen yang sudah jatuh ke tanah bebas diambil siapa saja selain pemiliknya.

Dari telaah diatas, maka artikel ini memiliki pertanyaan penelitian, yakni, Bagaimana perlakuan Aset Biologis pada kearifan lokal masyarakat maluku utara terkait pala?

Susunan penulisan pada artikel ini pada bagian pertama berisi pendahuluan yang berisi terkait apa dasar untuk mengangkat penelitian ini. Bagian kedua berisi tentang kajian literatur. Bagian ketiga membahas tentang metodologi, dimana dimulai dari paradigma yang digunakan hingga pada pisau analisis yang dipakai. Bagian keempat berisi tentang temuan dan pembahasan. Dan yang terakhir yakni kesimpulan.

2. Kajian Teori

2.1. Teori Sosial Budaya

Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan (Enda, 2010). Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai Sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya (Ranjabar, 2006) . Namun jika di lihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata "socius" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) di artikan sebagai halhal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan

sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar .

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau Universitas Sumatera Utara berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan (Koentjaraningrat, 2009).

Budaya, kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam berhubungan secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materiil maupun yang psikologis, idiil, dan spiritual (Ranjabar, 2006). Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks (Setiadi, 2008).

Sosial budaya adalah itu sendiri adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan atau dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2. PSAK 69

Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 69 tentang Agrikultur yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2016. PSAK ini merupakan adopsi dari International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture. PSAK ini merupakan pedoman untuk melakukan pencatatan akuntansi terkait aktivitas agrikultur, yang meliputi: a. aset biologis, kecuali tanaman produktif b. produk agrikultur pada titik panen c. hibah pemerintah yang terkait aset biologis

Aktivitas agrikultur dalam hal ini yaitu manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Sebagai contoh yaitu peternakan, kehutanan, tanaman semusim, perkebunan, budidaya bunga, dan perikanan. Karakteristik umum dalam aktivitas ini meliputi keberadaan hal-hal berikut:

- a. Kemampuan untuk berubah. Hal ini ditandai dengan transformasi biologis pada hewan dan tanaman hidup.
- b. Manajemen perubahan. Manajemen mendukung terciptanya kondisi yang diperlukan agar terjadi transformasi biologis, misalnya dengan meningkatkan atau menstabilkan tingkat nutrisi, kelembaban, kesuburan, dll.
- c. Pengukuran perubahan. Manajemen secara rutin mengukur dan memantau perubahan kualitas atau kuantitas yang diakibatkan oleh transformasi biologis. Perubahan kualitas misalnya tingkat kematangan, kadar lemak, kadar protein yang berubah dengan semakin meningkat seiring dengan umur aset biologis. Perubahan kuantitas misalnya dengan menghasilkan keturunan, penambahan berat, panjang, atau diameter aset biologis.

Aset biologis yang dimaksud berupa hewan atau tanaman hidup. Hewan dan tanaman mengalami transformasi biologis sehingga menghasilkan keluaran berupa perubahan aset dan produk pertanian. Proses perubahan aset dilakukan melalui pertumbuhan, degenerasi, ataupun

prokreasi. Saat hewan atau tanaman mengalami pertumbuhan, maka terjadi peningkatan kuantitas atau kualitas. Contohnya sapi mulai menghasilkan susu saat memasuki usia produktif. Saat sapi masih muda belum dapat menghasilkan susu. Semakin tua usia sapi, maka produksi susu akan semakin menurun kuantitas dan kualitasnya. Hal ini yang disebut sebagai degenerasi atau penurunan kuantitas/kualitas hewan atau tanaman. Sementara itu, yang dimaksud dengan prokreasi merupakan penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan. Keluaran transformasi biologis berupa produk pertanian misalnya buah-buahan, susu, daun teh serta daging.

Aset biologis mulai diakui pada saat entitas dapat mengendalikan aset tersebut sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, terdapat kemungkinan besar aliran manfaat ekonomik masa depan yang terkait aset tersebut, serta biaya perolehan atau nilai wajar aset dapat diukur dengan andal. Pengukuran dilakukan saat awal perolehan dan setiap akhir periode pelaporan sebesar nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Pengukuran nilai wajar dapat dilakukan dengan mengelompokkan aset sesuai dengan atribut yang signifikan, misalnya berdasarkan usia atau kualitas. Terkadang perkiraan nilai wajar dapat mendekati biaya perolehan. Hal ini dapat terjadi ketika hanya terjadi sedikit transformasi biologis dari saat perolehan awal atau dampak transformasi biologis pada harga tidak diharapkan menjadi material. Terdapat kemungkinan pula bahwa nilai wajar aset biologis tidak dapat diketahui, namun terdapat pasar aktif untuk aset gabungan antara aset biologis dan jenis aset lain sebagai satu kesatuan. Pada kasus seperti ini, nilai wajar aset biologis dapat diketahui dengan mengurangi nilai wajar aset gabungan dengan nilai wajar aset lainnya tersebut.

Aset biologis dinilai pada setiap akhir periode laporan. Dimungkinkan terdapat keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengakuan nilai wajar saat perolehan dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian tersebut dimasukkan dalam laba rugi pada periode terjadinya.

Dimungkinkan pada saat pengakuan awal, aset biologis tidak diketahui harga pasarnya. Sementara itu, tidak terdapat pula alternatif pengukuran nilai wajar yang dapat diandalkan. Untuk aset biologis seperti ini, nilai aset biologis diukur pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Ketika nilai wajar aset biologis tersebut kemudian diketahui, maka entitas kembali mengukur nilainya berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Aset biologis yang telah diukur sesuai dengan ketentuan (sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual), harus melanjutkan pengukuran tersebut sampai dengan saat pelepasan.

Terdapat beberapa hal yang harus diungkapkan terkait dengan aset biologis, yaitu keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan dan deskripsi setiap kelompok aset biologis. Apabila terdapat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi atau dijaminan untuk liabilitas, maka hal tersebut harus diungkapkan. Demikian pula dengan jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis dan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait aktivitas agrikultur. Rekonsiliasi yang menerangkan perubahan jumlah tercatat mulai dari awal sampai dengan akhir periode berjalan juga harus disajikan. Data yang disajikan meliputi keuntungan atau kerugian akibat perubahan nilai wajar, kenaikan nilai karena pembelian, penurunan karena penjualan atau panen, kenaikan akibat dari kombinasi bisnis, selisih kurs akibat penjabaran laporan keuangan serta perubahan lainnya.

3. Metodologi

Pada artikel ini, penulis menggunakan paradigma kritis, menurunkan teori sosial kemudian dirumuskan dengan pendekatan kualitatif studi etnometodologi, dimana untuk melihat makna dari aktivitas keseharian yang menjadi kesepakatan oleh masyarakat adat *Moloku Kie Raha* (Maluku Utara).

Paradigma kritis ini juga menggunakan cara berpikir teknokratis untuk membantu kekuatan yang mendominasi, untuk menemukan cara efektif untuk mencapai tujuan. Penggunaan nalar dalam penelitian dilihat dari sudut nilai manusia tertinggi yang berkenaan tentang keadilan, perdamaian dan kebahagiaan. Dengan menggunakan pendekatan dialektika untuk mengamati dan menganalisis totalitas sosial. Juga ingin mengkritisi terkait penerapan PSAK 69 tentang *biological asset* terkait pengakuan objek, yang tidak menyertakan terkait kearifan lokal pengakuan objek akuntansi tentang pala.

4. Temuan dan Pembahasan

4.1. Pala : Kekuatan Ekonomi Masyarakat Adat Maluku Kie Raha

Luas wilayah daratan Maluku Utara mencapai 4,5 juta hektare, dengan dikelilingi empat kerajaan yang menjadikan daerah ini menjadi kepulauan yang istimewa. Kepulauan Maluku Utara memiliki empat besar pulau besar, yaitu Pulau Obi, Bacan, Morotai dan Halmahera dengan pulau-pulau kecil yang hampir 1.500 pulau. Maluku Utara terlihat sangat Indonesia dengan kepualauannya yang banyak. Yang dimana Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di mata dunia.

Mayoritas masyarakat Maluku Utara yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, dimana wilayahnya merupakan daerah kepulauan menopang hidup mereka. Mereka tidak pernah terlihat kekurangan dan selalu hidup berkecukupan. Pada umumnya petani setempat menanam tanaman kakao, kelapa dan lain sebagainya, yang terutama pala dan cengkeh.

Masyarakat adat *Moloku Kie Raha* telah mengenal pala (*Myristica fragrans*) dari orangtua mereka. Aroma wangi dari biji pala sudah tidak asing lagi bagi mereka sejak lahir. Sejak kecil anak-anak sudah dikenalkan dengan pala dan langsung ikut ke kebun untuk mengumukannya. Dari data statistik, 70% masyarakat adat *Moloku Kie Raha* berpenghasilan melalui pala (Badan Pusat Statistik, 2015). Hasil pala membuat anak-anak masyarakat adat dapat bersekolah hingga ke bangku perkuliahan dan orangtuanya pun bisa melakukan ibadah haji.

“Dari pala ini torang hidup. Pas kalo tong pe baras abis, torang tukar biji pala nih di kios saja torang so bisa dapat baras. Kalo pemerintah tara bapikir kg ganti pala deng sawit, torang tara rela. Lebe bae mati kamuka, supaya tara liat sawit itu masuk disini” Kata Ci Yati. Seperti yang dikatakan Ibu Yati, bahwasanya mereka hidup dengan pala, pala sangat membantu dalam situasi genting apapun, mereka tetap bisa makan dengan menukar beberapa biji pala di warung tetangga untuk mendapatkan beras, mereka akan susah ketika pala diganti dengan sawit.

“Ibu yati merupakan satu dari sekian banyak masyarakat adat yang hidupnya bergantung dengan pala”....

Rata-rata masyarakat adat memiliki 50-60 pohon per kepala keluarga. Satu pohon bisa menghasilkan 5-6 kg. Kalkulasinya jikalau harga biji pala 100rb per kg, maka untuk sekali panen bisa kurang lebih 35 juta rupiah. Belum lagi fuli dan kulit biji yang harganya lebih tinggi lagi. Ini membuat masyarakat merasa cukup, karena dalam setahun bisa sampai 4 kali panen.

Kekuatan ekonomi masyarakat adat sendiri hampir sepenuhnya dengan pala. Bagi para investor besar mungkin ini terlihat biasa, namun tanpa disadari ini merupakan salah satu aset yang berdampak besar pada perekonomian Indonesia. Bahkan sejarah mencatat sejak zaman VOC, Sultan-sultan di *Negeri Para Raja* ini menjadi kaya raya melalui pala dan cengkeh ini. Dari data Kementerian Perindustrian, komoditas ekspor yang penting salah satunya adalah pala.

4.2. Pala : Kearifan yang Mempersatukan

Pala merupakan tanaman yang bersahabat dan juga ramah dengan keberadaan tanaman yang berdampingan dengannya. Kebiasaan masyarakat Maluku Utara sering menanam cengkeh dan kelapa bersanding dengan pala dikebun mereka. Hal itu menjadi sesuatu yang biasa ditemukan disana.

Masyarakat disana menyatakan bahwa pala merupakan simbol penghormatan masyarakat pada alam sekitar, alam *Moloku Kie Raha* (Negeri para Raja). Ia tak bisa hidup tanpa dinaungi. Tanaman lain seperti cengkeh, kelapa dan pepohonan lainnyalah yang memberikan naungan tersebut, hingga pala dapat tumbuh dengan baik. Olehnya itu, masyarakat *Moloku Kie Raha* selalu menjaga kondisi hutan tetap baik dan selalu memperhatikan para perusak hutan liar. Sehingga cadangan air dan hutan tetap terjaga dengan baik untuk kesuburan pala.

Ada yang menarik disini, masyarakat disini juga mengenal pala yang tumbuh liar di hutan selain yang ditanam dikebun pribadi milik masyarakat setempat, akibat dari sebaran biji pala oleh burung-burung ke hutan. Menurut kesepakatan yang diatur secara adat oleh masyarakat setempat, pembagian hutan telah dibagi untuk beberapa kelompok, sehingga pada saat panen setiap kelompok dapat memanen sesuai batas pembagian hutan. Ketika masyarakat tidak dapat melakukan panen dikebunnya, mereka akan memanen pala di hutan liar sesuai pembagiannya. Kegiatan seperti ini sudah menjadi adat yang dilakukan masyarakat setempat.

Dalam sebuah tradisi disini, yang menarik adalah dalam tradisi adat ketika panen tiba, ada satu kesepakatan bersama yang dipakai sampai sekarang. Ketika waktu panen, buah pala yang telah jatuh ke tanah boleh diambil oleh siapa saja yang berada disitu, kecuali sang pemilik pohon itu sendiri. Biasanya yang mengambil pala ini adalah orang-orang yang tidak bisa panen palanya sendiri. Kadang juga anak kecil yang menginginkan uang jajan lebih akan mengambil pala yang jatuh tersebut. Ini menjadi kearifan lokal yang mempersatukan masyarakat adat *Moloku Kie Raha*. Adat yang menjadi kebiasaan ini membuat mereka saling memahami satu sama lain dalam memaknai perbedaan yang tergabung dalam anggota komunitas.

Pala, dalam pandangan masyarakat *Moloku Kie Raha*, tidak hanya sebagai kekuatan ekonomi, namun juga kekuatan sosial.

4.3. Pala : Rempah Berharga yang Diburu Asing

Dahulu sebelum lahirnya Indonesia, Maluku Utara merupakan penghasil rempah yang dikenal dunia. Para pedagang Tiongkok yang awal mula mengetahui terkait rempah-rempah ini di Maluku. Kemudian mereka membawanya ke pasar Eropa untuk diperdagangkan melalui jalur laut dan juga darat.

Karena perjalanan yang jauh lewat jalur laut mempengaruhi harga hingga akhirnya menjadi mahal. Sebaliknya terjadi banyak pungutan-pungutan selama perjalanan oleh *berandal-berandal* atau perampok jikalau melalui jalur darat.

Akhirnya bangsa Eropa melakukan perjalanan panjang ke Maluku Utara hanya untuk mencari dan menemukan negara asal rempah-rempah yang dibawah Tiongkok, dikarenakan rempah-rempah menjadi komoditi yang dicari karena mahal harganya.

Pada tahun 1512 merupakan awal tahun transaksi dagang rempah-rempah antara Maluku dan bangsa Eropa. Salah satu komoditas penting yang paling dicari itu adalah rempah pala. Menurut mereka, pala bagaikan emas, sama halnya dengan cengkeh yang dikatakan emas hitam. Bahkan ada anggapan bahwa pada masa itu jikalau seseorang membawa 2 karung pala ke tanah Eropa, maka dapat memenuhi kebutuhannya sampai akhir hayat.

4.4. *Pala : Ancaman Kelapa Sawit*

Manfaat tanaman pala sangat banyak, mulai dari buah yang dapat dibuat asinan. Sementara fuli dan biji digunakan diberbagai industri seperti industri parfum, kosmetik, hingga obat-obatan. Masyarakat adat juga masih menjual biji pala yang sudah dikeringkan, tidak menjadi olahan untuk produk-produk tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan hal tersebut dilakukan, dalam skala rumah tangga, ini memiliki potensi besar. Ini menjadi batu loncatan untuk kemajuan ekonomi masyarakat adat dan juga Indonesia.

Berbeda dengan kelapa sawit yang menghasilkan buah tandan, kelapa sawit harus dijual mentah. Sulit dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat adat, karena harus dalam skala yang besar. Kemudian, kebijakan pabrik yang membunuh ekonomi masyarakat yang dengan memainkan harga komoditas.

Satu lagi yang akan menyengsarakan masyarakat adat, apabila pemerintah memutuskan hutan-hutan tersebut diganti dengan perkebunan sawit, maka masyarakat yang tadinya sebagai petani bebas tanpa terikat dengan entitas, akan beralih fungsi sebagai buruh pabrik. Ini akan menimbulkan efek yang besar menjurus ke arah yang lebih buruk bukan ke perbaikan ekonomi.

Efek dari sawit lahannya dibuka dengan pembebasan hutan, maka seluruh lahan masyarakat yang ditumbuhi pala, kelapa dan cengkeh akan hilang. Kekayaan alam di dalamnya pun kemungkinan besar juga akan hilang. Ini yang seringkali hilang dari pemikiran pemerintah yang dimana ketika memberikan izin kepada entitas untuk membuka lahan adat untuk sawit, efeknya bahwa kesejahteraan masyarakat desa hilang direnggus.

4.5. *(Re)Konstruksi PSAK 69: Pengakuan Objek (Kearifan Pala) yang Tertinggal*

Aset biologis merupakan jenis aset yang terus menerus berkembang setiap waktu. Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantulkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi (Farida, 2013). Pengakuan atas aset biologis dilakukan pada saat bibit mulai ditanamkan pada saat itu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk tanaman agar tetap tumbuh dicatat pada immanature plation asset. Biaya-biaya ini dicatat dalam immanature plation asset sampai dengan tanaman siap untuk produksi atau panen, pada saat inilah immanature plation asset akan dilakukan reclassification ke mature plation asset dan dilakukan penyusutan. Biaya yang dapat diakui sebagai aset biologis adalah biaya bibit, persiapan lahan, perawatan tanaman dan panen (Putri, 2014).

Menurut Suwadjono (2008:260), salah satu kriteria pengakuan aset adalah keterukuran manfaat ekonomik masa mendatang. Pengukuran yang dimaksud disini adalah penentuan jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada suatu objek pada saat terjadinya, yang akan dijadikan data dasar untuk mengikuti aliran fisis objek tersebut. Aset biologis harus dinilai pada saat perolehannya dan pada setiap akhir periode pelaporan dengan menggunakan fair value dikurangi biaya untuk menjual. PSAK 69 menjelaskan pengungkapan yang disyaratkan dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif. Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis. Sebagai contoh, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, berbeda dengan kondisi sosial adat masyarakat adat di *Moloku Kie Raha* dalam hal ini petani pala. Pada PSAK 69, terkait dengan sesuatu diakui sebagai aset biologis ketika biaya bibit hingga pada saat masa panen dan menghasilkan produk

agrikultur, dalam hal ini pala termasuk tanaman produktif, pengukuran dalam rupiah ini dilekatkan pada objek ketika panen tiba dengan *fair value*, ketika itu objek di akui sebagai aset pemilik.

Pertanyaan yang muncul, bagaimana dengan pengakuan objek itu pada pala yang dimana ketika panen dan telah jatuh ke tanah itu menjadi hak orang lain yang mengambilnya, ketika itu diakui tidak boleh diambil oleh pemilik dan menjadi kesepakatan masyarakat adat. Dengan kata lain, perlakuan akuntansi seperti ini juga perlu di sertakan dalam aturan yang ditetapkan terkait *biological asset*, artinya bahwa kearifan lokal yang memiliki nilai sosial yang tinggi, yang dimana hal ini perlu dibuatkan aturan yang menampung ini semua.

Hal ini menjadi catatan penting terkait pencatatan dan pengakuan pada suatu objek akuntansi. Ketika budaya dan kebiasaan atas kesepakatan bersama terkait hidup berdampingan, jiwa sosial yang saling memberikan rasa aman, yang menjadikan pala sebagai kekuatan ekonomi dan kekuatan sosial masyarakat.

4.6. Kesimpulan

Aset biologis merupakan jenis aset yang terus menerus berkembang setiap waktu. Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantulkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi. PSAK 69 menjelaskan pengungkapan yang disyaratkan dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif. Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis.

Pertanyaan yang muncul, bagaimana dengan pengakuan objek itu pada pala yang dimana ketika panen dan telah jatuh ke tanah itu menjadi hak orang lain yang mengambilnya, ketika itu diakui tidak boleh diambil oleh pemilik dan menjadi kesepakatan masyarakat adat. Dengan kata lain, perlakuan akuntansi seperti ini juga perlu di sertakan dalam aturan yang ditetapkan terkait *biological asset*, artinya bahwa kearifan lokal yang memiliki nilai sosial yang tinggi, yang dimana hal ini perlu dibuatkan aturan yang menampung ini semua.

Hal ini menjadi catatan penting terkait pencatatan dan pengakuan pada suatu objek akuntansi. Ketika budaya dan kebiasaan atas kesepakatan bersama terkait hidup berdampingan, jiwa sosial yang saling memberikan rasa aman, yang menjadikan pala sebagai kekuatan ekonomi dan kekuatan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2015.

Farida, I. 2013. *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero)*. Naskah Publikasi. Universitas Negeri Surabaya.

Korompis, W. M. C. 2016. *Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur pada Petani Kelapa pada Desa di Daerah Likupang Selatan: Dampak Rencana Penerapan PSAK No.69 tentang Agrikultur*. Artikel Ilmiah: 23-33.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

Putri, D. G. S. 2012. *Analisis Akuntansi atas Aset Biologis Perusahaan Perkebunan Tanaman Keras*. Naskah Publikasi. Universitas Indonesia, Jakarta.

- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi 3. BPFE, Yogyakarta.
- Ranjabar, J. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Setiadi, E M. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Pasar*. Bandung: Kencana Perdana Media Group.